

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pariwisata dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi paling penting bagi suatu negara. Disamping sebagai mesin penggerak ekonomi, pariwisata juga merupakan wahana yang menarik untuk mengurangi angka pengangguran, mengingat pariwisata adalah industri padat karya yang membutuhkan sumber daya manusia dalam jumlah yang banyak. Pembangunan wisata dapat dilakukan di daerah, yang bermanfaat untuk menciptakan lapangan kerja dan mampu menghadapi persaingan pariwisata dengan daerah lainnya. Dalam hal ini, peran pemerintah sebagai fasilitator sangatlah penting untuk menjamin terlaksananya pembangunan. Dengan adanya pembangunan dan perkembangan industri pariwisata di suatu wilayah, arus urbanisasi ke kota-kota besar dapat lebih ditekan. Hal ini disebabkan karena pariwisata memiliki tiga aspek pengaruh yaitu aspek ekonomis sebagai sumber devisa dan pajak-pajak, aspek sosial sebagai penciptaan lapangan kerja dan aspek budaya (Hartono, 1974).

Pariwisata ialah salah satu sektor yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan di daerah. Guna meningkatkan pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembangunan ekonomi daerah. Sektor pariwisata dilihat sebagai kegiatan yang memiliki

multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata meliputi aspek sosial budaya, ekonomi dan politik (Spillane, 1994). Hal tersebut selaras dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa Penyelenggaraan Kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa. Kegiatan pariwisata mampu membuat permintaan, baik konsumsi ataupun investasi yang pada gilirannya akan memunculkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan berbelanja, sehingga dapat memunculkan permintaan pasar barang dan jasa. Selanjutnya wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan untuk berproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan dibutuhkan investasi pada bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan restoran dan lain-lain (Spillane, 1994).

Dengan adanya hal tersebut dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dikelompokan oleh Cohen (1984) menjadi delapan kelompok besar yaitu :

1. Dampak terhadap penerimaan devisa;

2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat;
3. Dampak terhadap kesempatan kerja;
4. Dampak terhadap harga-harga;
5. Dampak terhadap distribusi masyarakat atau keuntungan;
6. Dampak terhadap kepemilikan dan control;
7. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya; dan
8. Dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Kemajuan industri pariwisata suatu daerah sangat bergantung pada jumlah wisatawan yang datang, oleh karena itu harus didukung melalui peningkatan pemanfaatan Daerah Tujuan Wisata (DTW) sehingga industri pariwisata dapat berkembang dengan baik. Indonesia yang mempunyai alam yang indah sangat mendukung untuk berkembangnya sektor pariwisata. Sebagai negara kepulauan, potensi Indonesia untuk mengembangkan industri pariwisata sangatlah besar.

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamsyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Richardson and Fluker 2004).

Indonesia adalah beberapa negara di dunia yang mempunyai keaneka-ragaman disamping alam, yaitu budaya baik dalam bentuk nilai/ide, perilaku maupun materi tinggalan budaya dari masa lalu ataupun sekarang. Dapat dibayangkan lebih dari 200 juta penduduk yang tersebar di sekitar 17 ribu pulau,

membuktikan Indonesia sebagai negara pluralisme dengan keanekaragaman seni dan budaya dari lebih 470 suku bangsa dan 19 daerah hukum adat dengan tidak kurang dari 700 bahasa yang digunakan kelompok masyarakat (NurahmanHanafi, 2006). Hal tersebut belum lagi diperkuat dengan masing-masing suku bangsa memiliki keanekaragaman kesenian serta peninggalan budaya masa lalu, membuktikan Indonesia memang memiliki aset budaya luar biasa sebagai identitas bangsa besar. Kekayaan akan karya seni dan budaya Indonesia merupakan salah satu kekuatan sekaligus peluang yang tidak dimiliki oleh negara lain. Namun sayangnya di era globalisasi saat ini, justru keanekaragaman seni dan budaya tersebut satu per satu pudar seiring dengan semakin membanjirnya budaya luar masuk dan menjadi bagian dari budaya bangsa. Padahal banyak negara lain yang iri dengan kekayaan seni dan budaya Indonesia hingga mereka berani mengklaim kesenian dan kebudayaan milik Indonesia. Salah satu penyebab adalah bahwa bangsa kita belum sepenuhnya menghargai dan mengapresiasi karya seni dan budaya sendiri, bahkan cenderung lebih menyukai produk budaya negara lain. Kesenian tradisional dianggap tidak modern, kuno, tidak ikut zaman, itulah pemahaman sebagian besar masyarakat kita. Kita lupa bahwa keanekaragaman seni dan budaya modern yang mereka cintai itu lahir dari seni budaya tradisional. Seni budaya sebagai aset utama Indonesia yang apabila dikelola dengan baik, mampu menguatkan identitas dan jati diri bangsa, dan sekaligus dapat bermanfaat untuk kepentingan pembangunan nasional. Dalam upaya melestarikan keanekaragaman seni dan budaya Indonesia, pemerintah dituntut melakukan berbagai upaya memperkuat pelestarian seni budaya dimaksud melalui berbagai

kebijakan dan program nasional di berbagai bidang yang berorientasi edukasi. Hingga kini potensi keanekaragaman budaya khususnya kesenian yang tersebar di wilayah Indonesia belum optimal dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai daya tarik atau atraksi wisata budaya yang mengandung edukasi dan hiburan. Salah satu upaya pemerintah adalah dengan menerapkan pariwisata dengan pendekatan pariwisata berkelanjutan melalui konsep pariwisata budaya. pemerintah bersama pihak-pihak yang berkepentingan harus mampu dengan pariwisata budaya sebagai alat, mendayagunakan sekaligus melestarikan keanekaragaman potensi dan keunikan sumber daya di Indonesia yang salah satunya adalah keanekaragaman seni dan budaya.

Lombok Barat dikenal sebagai salah satu tujuan wisata yang memiliki banyak tempat wisata yang menarik. Kota Lombok sendiri terkenal dengan pesona lautnya yang sangat memukau. Memang pulau Lombok Barat dikelilingi oleh perairan laut yang sangat indah. Bahkan banyak tempat wisata Lombok Barat yang dijadikan syuting sinetron karena pesona wisatanya yang begitu indah dan menawan. Lombok berada di provinsi Nusa Tenggara Barat. Lombok Barat juga dikenal dengan pulau seribu masjid sebab banyak masjid yang didirikan di pulau ini. Masyarakatnya yang mayoritas muslim membuat pulau ini dijuluki pulau sejuta masjid. Pulau Lombok dibagi menjadi 4 kabupaten. Kabupaten tersebut adalah Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur dan yang terbaru adalah Lombok Utara. Kali ini yang akan kita bahas adalah tempat wisata di Lombok Barat.

Di Lombok, kebudayaan masih sangat terjaga dengan baik. Misalnya Suku Sasak di Lombok masih ada sampai sekarang. Desa Sade adalah desa yang tertua di Suku Sasak, kini desa yang ada di Suku Sasak telah menjadi 9 kampung atau desa. Desa Suku Sasak didiami oleh 150 orang dan ada 150 kepala keluarga yang biasanya didiami oleh 700 penduduk. Membahas soal pernikahan, pernikahan antara Suku Sasak dinilai lebih ekonomis jika dibandingkan pernikahan antara Suku Sasak dengan luar Suku Sasak. Sedangkan **tempat wisata di Lombok Barat** kebanyakan adalah wisata agraris atau pantai dan laut. Wisata lautnya yang biru dan hijau membuat kota Lombok semakin menarik.

Mempertemukan warisan budaya dengan pariwisata dirasakan sebagai sesuatu yang kontradiktif karena hanya sedikit wisatawan yang ingin mengunjungi tempat-tempat bersejarah dalam kegiatan wisatanya. Wisatawan tidak mengkhususkan diri untuk 'belajar' dalam berwisata, sedangkan tempat-tempat bersejarah biasanya diasosiasikan sebagai tempat pendidikan, penelitian dan pelestarian. Tempat wisata sejarah ini berperan dalam membentuk ideologi sejarah dan tradisi, yang pada akhirnya memiliki kekuatan untuk membentuk kembali budaya masyarakatnya sendiri. Hal ini dapat menjadi daya pikat para wisatawan nusantara dan mancanegara untuk mengetahui budaya masyarakat secara langsung dengan cara mengunjungi objek Wisata Taman Narmada.

Taman Narmada merupakan salah satu taman terbesar di Nusa Tenggara Barat yang terletak sekitar 11 kilo meter sebelah timur kota Mataram. Taman Narmada di bangun oleh Raja Anak Agung Ngurah Karangasem pada tahun 1727

masehi. Nama taman ini diambil dari sebuah sungai suci di india, yaitu sungai Narmanadi. Taman ini menyerupai Gunung Rinjani dan Danau Segara Anak. Konon, ketika Sang Raja sudah terlalu tua untuk melakukan ritual kurban (pekelem) ke puncak Gunung Rinjani yang memiliki ketinggian 3.726 meter, beliau memerintahkan seluruh arsitek kerajaan untuk membawa nuansa Gunung Rinjani ke tengah pusat kota dan menjadikan taman Narmada sebagai miniatur Gunung Rinjani. Perayaan ini dilakukan pada bulan purnama kelima atau sering disebut juga sebagai tahun caka.

Konsep taman ini berciri khas nuansa alam yang eksotik, ditata menyerupai bentuk gunung. Di bagian bawah terdapat tiga kolam yang diairi oleh sumber mata air jernih bagaikan sebuah danau. Jumlahnya yang tiga, sama dengan jumlah Danau Segara Anak di puncak Gunung Rinjani. Di dalam taman ini terdapat sebuah pura bernama Pura Kalasa yang berada di bagian atas. Untuk sampai ke pura ini, anda harus melewati puluhan anak tangga yang sengaja dibuat agar tampak seolah – olah menaiki Gunung Rinjani. Cukup melelahkan untuk sampai ke puncak atas Pura Kalasa. Namun rasa lelah tersebut akan terhapus dengan adanya suasana alam yang masih segar, pepohonan yang rindang dan kolam renang alami dengan air yang jernih.

Dalam satu tahun sekali Pura Kalasa mengadakan Acara Pujawali, dimana para umat hindu melakukan persembahan hasil bumi sebagai wujud terima kasih kepada Tuhan. Selain sebagai tempat diadakannya acara pakelem Taman Narmada juga sebagai tempat peristirahatan Raja dan keluarga, di Taman Narmada anda juga dapat melihat bangunan yang terletak di depan pintu masuk

Taman yang di sebut dengan Bale Agung, yaitu tempat Raja mengadakan pertemuan atau rapat. Bale Loji, yaitu tempat menyimpan persenjataan yang di gunakan oleh para prajurit kerajaan. Dan di sebelah selatan juga terdapat Grai sofenir yang menjual pernak – pernik khas Lombok untuk para wisatawan.

Hal menarik lainnya, di Taman Narmada ini juga terdapat air kolam yang berasal dari sumber mata air Gunung Rinjani dan di percaya bisa membuat seseorang menjadi awet muda. Anda bisa mencobanya dengan cara meminum atau membasuh muka anda dengan air tersebut. Anda juga dapat menikmati makanan khas Lombok yang ada di Taman Narmada yaitu Sate Bulayak.

Tabel 1.1

Jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Lombok Barat tahun 2010-2015

Tahun	Senggigi		Lingsar		Narmada		Sekotong		Jumlah	
	Man	Nus	Man	Nus	Man	Nus	Man	Nus	Man	Nus
2010	68.248	151.165	-	-	33	7.806	1.833	803	70.294	159.774
2011	81.282	174.481	-	-	972	9.340	2.754	1.151	85.008	184.972
2012	101.586	184.364	-	-	328	11.005	8.543	1.394	110.457	196.763
2013	117.334	212.185	595	15.192	318	9.857	14.446	3.118	132.693	240.352
2014	184.327	245.016	-	8.033	-	8.367	16.921	2.706	201.248	264.122
2015	160.176	236.592	-	4.305	-	4.226	22.065	3.196	182.241	248.319
TOTAL	712.953	1.203.803	595	27.530	1.651	50.601	66.562	12.368	781.941	1.294.302

Sumber: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya LOBAR 2015

Berdasarkan tabel sebelumnya tabel 1.1, dapat dilihat jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan lokal, memiliki tren yang cukup berfluktuasi dimana dalam lima tahun pertama terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Namun pada setahun terakhir jumlah kunjungan Wisatawan maupun Mancanegara mengalami penurunan. Dari tabel di atas nampak bahwa kawasan wisata di Kabupaten Lombok Barat, khususnya Narmada memiliki jumlah kunjungan Wisatawan yang terus menurun dari tahun 2013 di bandingkan dengan kawasan wisata lainnya seperti Senggigi, Lingsar dan Sekotong.

Tabel 1.2

Jumlah kunjungan wisatawan ken Taman Narmada tahun 2010-2015

No	Tahun	Wisatawan mancanegara	Wisatawan nusantara	Jumlah
1	2010	33	7.806	7.839
2	2011	972	9.340	1.0312
3	2012	328	11.005	11333
4	2013	318	9.857	10.175
5	2014	-	8.367	8.367
6	2015	-	4.226	4.226

Sumber: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Lombok Barat 2015

Berdasarkan tabel 1.2 kunjungan wisatawan pada tahun 2010-2012 terus mengalami kenaikan. Namun pada tahun 2012-2015 jumlah kunjungan pada Taman Narmada terus menurun. Penurunan ini dapat dilihat dari tahun 2012 sebanyak 11.333 wisatawan kemudian terus-menerus turun setiap tahunnya hingga pada tahun 2015 kunjungan wisatawan hanya sebanyak 4.226 orang. Sebagai salah satu aset daerah yang berharga, Wisata Taman Narmada adalah salah satu warisan budaya suku sasak yang mempunyai nilai ekonomi bila dipulihkan atau dikelola dengan baik. Maka dari itu sangatlah penting mengetahui nilai ekonomi dari Wisata Taman Narmada pada saat ini.

Objek wisata Alam Taman Narmada di Kabupaten Lombok Barat merupakan sumberdaya yang bersifat barang publik dimana konsumsi yang dilakukan seseorang terhadapnya, tidak mengurangi konsumsi orang lain terhadap barang tersebut. Selain itu, barang publik memberikan manfaat ekonomi yang *intangible*, yaitu manfaat ekonomi yang tidak dapat dihitung secara riil karena belum memiliki nilai pasar seperti rasa nyaman, fasilitas yang lengkap, udara yang sejuk dan lain sebagainya. Jika dilihat dari harga tiket masuk yang dibayar oleh pengunjung sebesar Rp10,000 per orang diperkirakan tidak seimbang dengan biaya dan pengembangan Wisata Alam Taman Narmada di Kabupaten Lombok Barat. Oleh karena itu perlu dihitung nilai objek Wisata Alam Taman Narmada dengan menggunakan metode *Travel Cost Method (TCM)*.

Metode TCM ini mengkaji biaya pengeluaran sejiap orang atau individu untuk mendatangi area rekreasi. Misalnya, untuk menyalurkan hobi mendaki gunung, seorang konsumen akan mengeluarkan biaya dalam bentuk uang dan

waktu mereka untuk mendatangi tempat tersebut. Dengan mengetahui pola pengeluaran dari konsumen ini, dapat dilihat berapa nilai (value) yang diberikan kepada sumber daya alam dan lingkungan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hakim (2007) telah menunjukkan hasil bahwa pendapatan individu dan biaya perjalanan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (jumlah kunjungan individu). Sedangkan secara simultan diperoleh hasil bahwa biaya perjalanan, biaya waktu, persepsi pengunjung, karakteristik substitusi, pendapatan individu, dan juga tingkat keamanan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan. Sedangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Fonseca dan Rebelo (2010) mendapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan, jenis kelamin perempuan berpengaruh positif terhadap jumlah kunjungan ke Museum Lamego. Sedangkan biaya perjalanan berpengaruh negatif dan signifikan. Badar (2012) melakukan penelitian dengan hasil bahwa nilai ekonomi wisata Candi Borobudur setelah terjadinya bencana erupsi adalah sebesar Rp 18.172.041.544,00. Biaya perjalanan, penghasilan rata-rata perbulan, jarak, waktu kerja, umur, pengalaman berkunjung dan dampak erupsi Merapi berpengaruh terhadap intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti serta merujuk pada beberapa hasil studi terdahulu mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kunjungan wisata dan seberapa besar nilai ekonomi objek Wisata Taman Narmada. mengingat tingkat kunjungan wisatawan di objek Wisata Taman Narmada selama tiga tahun belakang terus menurun. Oleh

karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik : “Valuasi ekonomi objek wisata budaya Taman Narmada dengan metode TCM”

B. Rumusan Masalah

Mengingat jumlah kunjungan wisatawan di Taman Narmada pada tiga tahun terakhir terus mengalami penurunan maka akan dilakukan analisis mengenai nilai ekonomi objek Wisata Taman Narmada di Kabupaten Lombok Barat.

Dengan mengacu pada permasalahan yang telah dikemukakan, maka muncul pertanyaan pada penelitian ini seberapa besar nilai ekonomi objek wisata Taman Narmada dan apakah pengaruh biaya perjalanan, pendidikan, pendapatan, jarak tempuh, fasilitas, dan persepsi terhadap jumlah kunjungan objek Wisata Taman Narmada.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui berapa besar nilai ekonomi wisata Taman Narmada.
2. Mengetahui pengaruh biaya perjalanan menuju Taman Narmada terhadap jumlah kunjungan wisatawan.
3. Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap jumlah kunjungan wisata Taman Narmada.
4. Mengetahui pengaruh jumlah pendapatan terhadap jumlah kunjungan wisata Taman Narmada.
5. Mengetahui pengaruh jarak tempuh terhadap jumlah kunjungan wisatawan.

6. Mengetahui pengaruh fasilitas yang ada terhadap jumlah kunjungan wisatawan.
7. Mengetahui pengaruh persepsi responden terhadap jumlah kunjungan wisatawan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah dan Instansi yang mengelola tempat wisata

Sebagai bahan acuan untuk menentukan kebijakan dalam pengelolaan Objek Wisata di Taman Narmada dan dapat digunakan untuk menerapkan rencana prospek ke depan dalam mengelola Obyek Wisata Taman Narmada, kabupaten Lombok Barat.

2. Bagi penulis

Sebagai sarana pembelajaran dan penambahan pengetahuan mengenai penilaian biaya perjalanan (*travel cost*) di Objek Wisata Taman Narmada, Kabupaten Lombok Barat dan memahami permasalahan lingkungan sumber daya alam.

3. Bagi pembaca

Memberikan tambahan wawasan baik dari segi teoritis maupun metodologis kepada peneliti dan peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya dalam bidang yang serupa.